

ESTETIKA TARI GAMBYONG CALUNG DALAM KESENIAN LENGGER DI BANYUMAS

oleh Wien Pudji Priyanto DP

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Art is a human sense on determining the beauty and the excellence which create joy, affection, proud, satisfaction, and admiration to the others as well as to the selves. The high or low of a country's civilization can be seen from the culture or the art. Therefore, the art as a part of culture needs to develop and restore.

Banyumas is located in Central Java. There are various kinds of culture, custom, dialect, and unique arts in Banyumas. They emerge because the location of Banyumas which is geographically located on the borders of two different ethnics – Sundanese (West Java) and Central Java (Surakarta and Yogyakarta). Hence, the cultural and ethnic art influence is strong.

One of the developed arts in Banyumas is the traditional performing art Lengger calung. It constitutes the favorite art in Banyumas and is often performed in the traditional party like wedding ceremony, circumcise ceremony, national days, traditional art festival, welcoming party, and particular ceremony held by the government or private institutions.

Key words: cultural, ethnic art, and gambyong calung

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mempunyai berbagai aktivitas yang menyangkut kegiatan manusia itu sendiri dan manusia lainnya. Aktivitas tersebut dapat memberikan perubahan secara individual atau kelompok, yang berupa sistem gagasan, sikap, hasil karya, dan tingkah laku. Hal tersebut dilakukan untuk mengisi kehidupan manusia menuju ke masa depan yang lebih baik. Salah satu bentuk hasil dari aktivitas manusia tersebut adalah karya manusia yaitu kesenian.

Driyarkara (1980: 8) menyatakan bahwa kesenian selalu melekat kepada kehidupan manusia, di mana ada manusia di situ pasti ada kesenian. Sedangkan Wisnoe Wardhana (1990: 6) menyatakan bahwa pada hakekatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa

kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang dibutuhkan oleh manusia, dan selalu dinantikan atau ditunggu kehadirannya. Manusia hidup entah itu anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua tentu membutuhkan sebuah rekreasi dan hiburan setelah mereka selesai bekerja atau melakukan aktifitas dalam keseharian.

Secara umum kesenian merupakan hasil budi daya manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keagungan yang menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, puas, bangga, dan kagum pada orang lain maupun diri sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya. Oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kesenian pada dasarnya memiliki empat cabang seni dengan media ungkap atau ekspresi yang berbeda-beda. Cabang seni tersebut adalah: (a) seni rupa, (b) seni musik, (c) seni drama (teater), dan (d) seni tari. Keempat cabang tersebut di atas merupakan hasil olah cipta rasa dan karsa manusia yang sarat akan nilai-nilai keindahan (estetika) dan nilai moral (etika).

Banyumas sebagai salah satu bagian dari wilayah propinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dialek, kesenian yang unik dan menarik. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Banyumas yang berada pada perbatasan dua etnis yang berbeda yaitu masyarakat Jawa Barat (Sunda) dan masyarakat Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta). Oleh sebab itu, pengaruh kebudayaan dan kesenian etnis yang berbeda menjadi cukup kuat terhadap masyarakat Banyumas.

Salah satu kesenian yang ada dan berkembang sampai saat ini di Banyumas adalah seni pertunjukan rakyat Lengger Calung. Kesenian Lengger Calung merupakan salah satu primadona kesenian khas dari Banyumas banyak dikenal dan sering dipentaskan dalam berbagai acara seperti syukuran pernikahan, sunatan, peringatan hari besar nasional, festival seni tradisional, penyambutan tamu penting dan upacara tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Kesenian Lengger Calung pada awalnya merupakan jenis kesenian yang berfungsi sebagai upacara Baritan atau tolak bala, mohon kesuburan tanah dan hasil panen, namun perkembangannya sekarang berfungsi sebagai seni hiburan, atau tontonan.

B. Sejarah dan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Calung

Seni tradisional kerakyatan merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan biasanya masyarakat sekitar cenderung tidak mengetahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Hal ini sangat beralasan, karena seni tradisional kerakyatan selalu dianggap milik masyarakat dan berdasarkan hal tersebut di atas pencipta seni tradisional kerakyatan jarang diketahui dan kapan diciptakan karena tidak ada data tertulis.

Seni tradisional kerakyatan Lengger Calung merupakan salah satu jenis kesenian yang khas, sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang menyesuaikan zamannya. Hampir di setiap kabupaten atau kecamatan di Banyumas memiliki jenis kesenian tersebut, dengan berbagai macam perlengkapan pertunjukan dan karakteristik pemain yang masing-masing memiliki keunggulan sendiri-sendiri.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyumas (2001: 23) menyatakan bahwa Lengger Calung adalah seni pertunjukan khas Banyumas yang dilakukan oleh penari wanita. Dalam pertunjukannya penari lengger menari sambil menyanyi (*nyinden*), diiringi oleh gamelan calung. Kata lengger merupakan penggabungan dari dua kata menjadi bentuk baru, yaitu kata *leng* dan *jengger*. *Leng* berarti lubang dan *jengger* merupakan mahkota kepala ayam jantan. Penari lengger pada mulanya ditarikan oleh laki-laki, sehingga lengger memiliki arti dikira *leng jebule jengger* artinya penari lengger tersebut yang diperkirakan wanita yang membawakan ternyata laki-laki.

Purwadarminta (1939: 266) *Leng* berarti lubang, diidentikkan dengan bagian yang sangat rahasia pada seseorang wanita, sedangkan *jengger* merupakan tanda kelamin sekunder pada ayam jantan yang melambangkan sifat jantan bagi seorang laki-laki. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pigeud dalam bukunya *Javavse Volksvertoningen*, (dalam Ivone, 1986: 34-35) yang menyatakan bahwa di Banyumas khususnya, terdapat Lengger yaitu pertunjukan dengan penari laki-laki dalam bentuk Travesti yang diiringi musik dan beberapa badut. Yang dimaksud dengan travesti adalah seorang pria/laki-laki yang berdandan dan menari tarian wanita.

Kesenian Lengger Calung merupakan pertunjukan kesenian yang dapat dilakukan dalam waktu semalam suntuk. Seni lengger tersebut pada awalnya merupakan tarian upacara *Baritan* (upacara syukuran keberhasilan/pasca panen), namun saat ini telah berubah fungsinya menjadi tarian hiburan atau tontonan.

Pertunjukan kesenian tradisional Lengger Calung dibagi menjadi empat babak yaitu (1) babak *Gambyongan/lenggeran*, (2) babak *Badutan*, (3) babak *Kuda calung (ebeg-ebegan)*, dan (4) babak *Baladewan*.

Babak pertama atau disebut babak gambyongan adalah munculnya tari Gambyong yang ditarikan oleh penari wanita, menggambarkan keluwesan remaja perempuan yang sedang beranjak dewasa, mereka melakukan gerak bersolek atau berhias diri agar menjadi cantik sehingga banyak pemuda tertarik.

Kamus besar bahasa Indonesia (1995) tari *Gambyong* adalah sebuah tarian yang menggambarkan keluwesan seorang wanita/perempuan. Tarian ini sebagai pembuka dalam kesenian lengger calung, dan mempunyai makna ucapan selamat datang dan menyaksikan pertunjukan. Di samping menari, mereka diwajibkan melantunkan tembang-tembang atau *gendhing* Banyumasan sehingga akan membuat suasana menjadi gembira, dan meriah. Pada babak ini sering dimanfaatkan oleh penonton untuk minta lagu-lagu atau *gendhing* Banyumas bahkan dapat untuk *ngibing* atau menari bersama. Sebelum permintaan lagu dipenuhi maka si pemesan menyisipkan uang sebagai tips atau tambahan kepada penari lenggernya.

Babak kedua adalah *badutan*, pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan waktu istirahat kepada penari lengger selama kurang lebih 30 menit, jumlah penari badutan ini biasanya 2 orang, bisa laki-laki semua atau pasangan laki-laki dan perempuan. Mereka menari dengan gerakan yang lucu sehingga dapat menghibur penonton, kemudian biasanya dilanjutkan dengan melawak dengan dialek Banyumasan.

Babak ketiga yaitu babak *ebeg-ebegan* atau kuda calung, adegan ini biasanya dilakukan pada tengah malam di mana penari kuda calung atau *ebeg* ini melakukan trans atau *ndadi* (*wuru/mendem*). Pada babak ini biasanya penonton ingin melihat bagaimana seorang pemain menari dalam keadaan *ndadi*, kemudian melakukan kegiatan atau atraksi yang aneh-aneh, misalnya makan bunga, makan kaca, makan bara api, sintrenan, dan sebagainya.

Babak keempat adalah babak terakhir yaitu munculnya penari yang menarikan tari *Baladewan*, pada adegan ini merupakan penggambaran bahwa semua roh leluhur kesenian Lengger kembali ke tempat mereka bersemayam. Konon mereka adalah para dewa yang bertugas untuk membantu manusia dalam kegiatan berkesenian khususnya kesenian Lengger Calung.

C. Estetika Tari Gambyong dalam Kesenian Lengger Calung

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dengan kelengkapan panca indra perlu disyukuri, karena dengan kelengkapan tersebut kita dapat melihat, mendengar, merasakan, meraba, dan mencium segala hal yang ada di sekeliling kita.

Kita diberi panca indra, salah satunya untuk menikmati keindahan, baik keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan maupun keindahan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Oleh sebab itu timbul pertanyaan apakah hakikat keindahan itu?

Hamalik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* (2001: 2) menyatakan bahwa apa yang disebut dengan indah dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1995: 270) "Estetika" adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Pengertian berikutnya adalah kepekaan terhadap seni keindahan. Menurut Latifah dan Sulastianto dalam tulisannya *Pendidikan Seni I* (1994: 10) menyebutkan bahwa seni dan keindahan selalu dikaitkan dengan istilah estetika. Istilah estetika pada mulanya berasal dari bahasa Yunani *Aesthesis* (bermakna pencerapan, perasaan, pengalaman) digunakan untuk cabang filsafat yang berhubungan dengan seni dan keindahan. Akan tetapi, sekarang istilah seni, keindahan, dan estetika sudah disamakan dalam pembicaraan tentang ilmu seni.

Dapat dirumuskan dari pendapat di atas bahwa pada prinsipnya indah, keindahan dan estetika mempunyai pengertian yang sama, dan istilah tersebut telah umum dilakukan oleh masyarakat kita terutama yang berkaitan dengan cabang ilmu pengetahuan filsafat dan bidang seni.

Estetika dalam pertunjukan seni tari akan berbeda dengan estetika pertunjukan musik dan akan berbeda pula apabila kita menyaksikan sebuah lukisan pada seni rupa. Dalam melihat, menilai, dan memahami bentuk karya seni harus memiliki bekal dan pengetahuan serta pemahaman tentang seni. Karena seni tari menggunakan media ekspresi gerak tubuh maka dalam menikmati keindahan atau performansi yang dilihat adalah gerakan, wajah, casting, peranan yang dibawakan, teknik menari, disiplin gerak, konsistensi melakukan gerakan serta ungkapan karakter apa yang dilakukannya.

Elemen-elemen pokok tari adalah gerak, ruang dan waktu, di samping itu terdapat unsur-unsur lain yang tidak dapat ditinggalkan yaitu: musik/iringan tari, tata rias, tata busana, area pentas atau tempat, tata cahaya, perlengkapan pentas (properti), dan tata suara. Sesuai dengan sifat seni tari yang mengutamakan keindahan, maka gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari adalah gerak estetis artinya gerak yang sudah distilir, bukan gerak wantah lagi.

Tari gambyong calung adalah salah satu jenis tari tunggal atau kelompok yang dilakukan oleh penari putri dengan iringan gamelan calung. Gamelan calung adalah seperangkat instrumen yang terbuat dari bambu yang dikeringkan serta dilaras dengan nada *pelog* atau *slendro*.

Tari ini disusun sebagai salah satu ungkapan ekspresi gerak anggota badan yang menggambarkan seorang gadis remaja sedang beranjak dewasa, gerakan yang dilakukan misalnya gerak bersolek, berhias, bermanja-manja dan sedikit gerak erotis. Hal tersebut dilakukan karena tari gambyong merupakan bagian awal dari sebuah kesenian lengger yang dikaitkan dengan tarian upacara.

Dalam penggarapan gerak, iringan, kostum, rias, dan yang lain, telah dipikirkan mengenai keindahan atau estetika yang melekat pada tarian gambyong calung tersebut. Kemungkinan banyak hal pertimbangan yang dilakukan, baik yang datang dari penonton, sesepuh atau yang dituakan pada saat itu, dan pertimbangan faktor kesusilaan.

Estetika yang dapat dijumpai dalam tari Gambyong Calung Banyumasan yaitu: (1) kondisi fisik penari, (2) Gerakan tubuh, (3) tata rias, (4) tata busana atau kostum yang dikenakan, (5) iringan atau musik, (6) Tempat pertunjukan (7) Harmoni.

1) Kondisi Fisik Penari

Kondisi fisik yang sempurna merupakan unsur estetika yang penting bagi seorang penari, diutamakan wajah cantik, postur tubuh langsing, atletis, tinggi, sintal, bahenol dan monthok merupakan keunggulan tersendiri bagi seorang penari gambyong. Penonton, pengamat atau penikmat seni tari biasanya yang dilihat paling awal adalah fisik penari, baru ke unsur lainnya yaitu cara melakukan gerak, tata pakaian atau busana, tata rias dan iringannya. Apabila kriteria tersebut di atas terpenuhi maka penonton akan tertarik dan kagum melihat keindahan fisik penari.

2) Gerakan Tubuh

Gerak dalam tari Gambyong sudah dibakukan, gerak-gerak dengan gaya khas Banyumas yang dapat dilihat dari sikap dan gerak penari yang lincah. Ciri gerak yang ada dalam Gambyong adalah gerak *geolan* pinggul, *pacak gulu*, *keweran*, dan gerak *cuthatan sampur*. Unsur estetika dalam gerak muncul pada penari lengger terletak pada keluwesan menari, gerakan lincah tetapi terkesan tidak over. Melakukan ragam gerak dengan benar sesuai dengan patokan yang ada, tidak kaku atau asal gerak, dapat berekspresi dengan senyum dan gembira.

3) Rias

Karena kecantikan merupakan modal utama dalam pementasan tari maka tari Gambyong calung menggunakan rias panggung yang pada prinsipnya untuk mempercantik penari. Rias yang berfungsi untuk mempertegas anatomi wajah dengan make-up yang semakin modern menambah keindahan penari sehingga penonton akan melihat secara jelas kecantikan dan keindahan wajah sehingga menarik dan tidak akan beranjak dari tempat duduk serta tak berkedip mengamati penari gambyong tersebut.

4) Busana

Busana dalam tari gambyong adalah busana yang memberikan estetika tersendiri dan yang lebih penting lagi tidak mengganggu gerakan yang dilakukan. Pemilihan jenis bahan, warna dan cara pemakaiannya juga harus didesain sesuai dengan fisik penari, sehingga nyaman dipakai, dilihat atau dinikmati oleh penonton.

Pakaian atau busana tari gambyong calung pada umumnya yaitu berupa: kain, kemben, sampur, dan sanggul dengan asesoris yang menambah keindahan seperti cunduk menthul, cunduk jungkat, giwang, kalung, gelang, dan sebagainya yang dapat memberikan kesan feminitas seorang penari/sebagai orang yang dipuja sehingga warna kostum pun dipilih warna-warna yang cerah. Satu hal lagi desain pakaian tari gambyong biasanya dibuat agak seksi, hal ini sesuai dengan filosofi yang ada dan tradisi, bahwa asal tari gambyong itu bermula dari seni tayub, yang munculnya di golongan rakyat, sehingga pakaiannya dirancang sederhana dan merakyat.

5) Iringan

Iringan yang digunakan adalah instrumen/gamelan calung yang terbuat dari bambu laras pelog dan slendro. Gendhing yang dimainkan adalah gendhing, tembang khas Banyumas yang dilantunkan oleh sinden/penari. Estetika yang ada pada iringan terdapat pada, bentuk fisik instrumen yang unik, lagu-lagu gendhing yang dimainkan, pola pukulan instrumen dan tembang atau nyanyian dengan dialek khas Banyumas.

6) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam tari Gambyong biasanya menyesuaikan dengan acara yang diselenggarakan pada saat itu. Apabila pentas untuk acara syukuran pernikahan, khitanan akan berbeda dengan tempat upacara bersih desa, penyambutan tamu dan peringatan hari besar nasional.

7) Harmoni

Satu kesatuan pertunjukan tari gambyong akan tampak memiliki keindahan atau sarat akan estetika apabila masing-masing komponen saling mengisi dan dilakukana secara sungguh-sungguh. Komponen gerak tidak akan menarik kalau tidak dilakukan sesuai dengan iringan yang ada, busana gambyong akan selaras dengan fisik penari apabila cara pemakaian rapih, dan warna yang tidak mencolok. Tari gambyong calung akan lebih berhasil dan menunjukkan nilai estetik yang tinggi apabila dilakukan dengan berbagai macam variasi komposisi, banyak senyum, menari mengajak penonton, dan bisa membawakan lagu-lagu Banyumasan bahkan lagu-lagu zaman sekarang seperti campursari atau dangdut.

D. Kesimpulan

Tari gambyong calung sering disebut juga tari lenggeran, tarian tersebut merupakan bagian awal dari empat babak yang ada pada kesenian lengger di Banyumas. Estetika merupakan dasar-dasar keilmuan yang harus dimiliki, dikuasai, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh setiap penari, karena estetika memiliki nilai keindahan tersendiri pada setiap karya seni.

Estetika dalam tari gambyong calung, dapat dilihat melalui fisik penari, cara melakukan gerak sesuai dengan pakem atau pathokan yang ditetapkan, tata pakaian, tata rias, pola lantai/komposisi formasi, variasi gerak, lagu atau iringan yang dinamis, dan warna yang khas Banyumasan. Tari gambyong calung identik dengan tari tayub, yang memiliki fungsi sebagai tari upacara, yaitu upacara syukuran bersih desa dan upacara tolak bala khususnya untuk mengusir wabah penyakit hewan. Namun saat ini berubah fungsi sebagai seni hiburan atau tontonan yang dilakukan dalam berbagai hajatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Tohari. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia. Jakarta
- Ben Suharto. (1980). *Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta. Proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI).
- Djelantik. (1999). *Estetika sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI). Bandung.
- M Koderi. (1991). *Banyumas, Wisata dan Budaya*. Metrojaya. Purwokerto.
- Ivonne Triyoga. (1986). *Gambyong Banyumasan sebuah Studi Koreologis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika. Filsafat keindahan*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta.